

## Kompleksitas Tugas, *Audit Fee*, dan Kualitas Audit: Moderasi Diskriminasi Harga

Jessica Regata Melanie<sup>1</sup>, Dewi Darmastuti<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Nasional Veteran<sup>1,2</sup>, Jl. R. S. Fatmawati No. 1, Cilandak,  
Jakarta Selatan, 12450, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Dewi Darmastuti

E-mail: dewidarmastuti@upnvj.ac.id

| Submit 10 Mei 2023 | Diterima 23 Juni 2023 | Terbit 24 Juli 2023 |

### Abstract

**Purpose:** This study aims to examine the effect of task complexity and audit fees on audit quality and examine the moderating effect of price discrimination based on KAP's reputation on this relationship.

**Method:** This study used Structural Equation Modeling (SEM) analysis of 117 questionnaires obtained from a survey conducted on auditors at PAF in DKI Jakarta.

**Results:** The results of this study indicate that task complexity has a negative effect on audit quality. Price discrimination weakens the effect of task complexity on audit quality. Meanwhile, audit fees have no effect on audit quality. There is a direct effect of price discrimination on audit quality.

**Implications:** This study result has implications for compliance theory implementation. Audit complexity and audit fees can motivate auditors to produce good quality audit reports because auditors must be professional and comply with the code of ethics.

**Novelty:** This study adds moderation of price discrimination based on KAP's reputation which is rarely researched in Indonesia. This study provides input for policy formulation for equal opportunity for local KAPs to acquire clients so as to minimize price discrimination based on KAP reputation.

**Keywords:** task complexity; audit fee; audit quality; price discrimination; compliance theory

### Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas dan *audit fee* terhadap kualitas audit dan menguji efek moderasi diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP terhadap hubungan tersebut.

**Metode:** Penelitian ini melakukan *survey* kepada auditor KAP di DKI Jakarta. Dari 273 kuesioner yang disebar, 117 kuesioner dapat diproses. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP dapat melemahkan hubungan antara kompleksitas tugas dan kualitas audit. Sedangkan *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit baik secara independen maupun dimoderasi oleh diskriminasi harga. Selanjutnya, ditemukan juga pengaruh langsung diskriminasi harga terhadap kualitas audit.

**Implikasi:** Hasil penelitian ini mengimplikasikan implementasi teori kepatuhan. Kompleksitas audit dan *audit fee* dapat memotivasi auditor untuk tetap

menghasilkan laporan audit yang berkualitas karena auditor tetap harus profesional dan patuh terhadap kode etik.

**Kebaruan:** Penelitian ini menambahkan moderasi diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP yang masih jarang diteliti di Indonesia. Penelitian ini memberi masukan penyusunan kebijakan untuk pemerataan kesempatan bagi KAP lokal untuk mendapatkan klien sehingga dapat meminimalisasi terjadinya diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP.

**Kata kunci:** kompleksitas tugas, *audit fee*, kualitas audit, diskriminasi harga; teori kepatuhan

## PENDAHULUAN

Pengguna laporan keuangan akan selalu mencari informasi tentang keandalan laporan keuangan suatu perusahaan (Meidawati & Assidiqi, 2019). Laporan keuangan diaudit secara independen supaya informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lengkap, akurat, dan tidak bias. Masyarakat menginginkan adanya penilaian yang bersih dan independen atas informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu, investor maupun kreditor pada umumnya mewajibkan auditor untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu jaminan pertanggungjawaban auditor adalah menyajikan laporan audit yang berkualitas.

(Harris & Williams, 2020) kualitas audit merupakan salah satu indikator pertanggungjawaban atas kualitas informasi yang dihasilkan oleh suatu auditor independen. Audit yang berkualitas memungkinkan auditor untuk menemukan dan mengungkapkan kesalahan atau pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya (Deangelo, 1981; Sulaiman, Mat Yasin, et al., 2018). Namun, untuk memperoleh audit yang berkualitas perlu terpenuhinya ketentuan dan standar audit sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar audit meliputi mutu profesional, independensi auditor, dan pertimbangan (*judgement*) yang diberikan oleh auditor saat pelaksanaan audit hingga selesainya proses penyusunan laporan auditor.

Pada kenyataannya masih banyak kasus yang menjerat KAP, contohnya: Pelanggaran yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk pada tahun 2019, yang mana diketahui KAP RSM International yang mengauditnya tidak dapat mendeteksi penggelembungan dana, kelalaian KAP dalam mendeteksi penjualan saham bodong PT Asabri yang terjadi pada tahun 2021, hingga pembatalan surat tanda terdaftar KAP Kosasih Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo dan Rekan yang dipicu oleh kasus gagal bayar Wanaartha Life pada tahun 2023. Maraknya kasus yang berhubungan dengan kinerja Akuntan Publik (AP) dan/atau Kantor Akuntan Publik (KAP) menimbulkan keraguan bagi masyarakat padahal audit merupakan tolak ukur masyarakat dalam menilai kualitas suatu perusahaan.

Penyalahgunaan wewenang auditor atas laporan keuangan tersebut mengindikasikan bahwa auditor telah melanggar Standar Profesional Akuntan

Publik (SPAP). Pelanggaran tersebut tentunya berdampak pada Kantor Akuntan Publik serta Akuntan Publik yang bersangkutan mulai dari diberikannya teguran tertulis, denda, dibekukannya izin, hingga pencabutan izin usaha oleh Kementerian Keuangan. Oleh karena itu, sangat penting bagi manajemen perusahaan dan auditor yang ditunjuk untuk memproses laporan keuangan dan menghasilkan laporan audit yang berkualitas sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kualitas audit dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri auditor maupun dari luar. Beberapa diantaranya yakni tingkat kompleksitas tugas dan *audit fee* yang diterima auditor. Tingginya tingkat kompleksitas tugas, mendorong seorang auditor untuk terus mengembangkan kompetensinya sehingga auditor dapat mudah beradaptasi dengan beragam kompleksitas auditee. Namun, kompleksitas tugas dapat menyebabkan auditor berada pada tingkat stress yang tinggi karena dalam menyelesaikan tugas auditnya, auditor berada dibawah tekanan. Hal ini dapat memicu seorang auditor berperilaku disfungsional yaitu tindakan atau sikap yang tidak sesuai dengan standar etika dan profesionalisme yang diharapkan dari seorang auditor, sehingga dapat menurunkan kualitas audit, baik secara langsung (*direct*) maupun secara tidak langsung (*indirect*) (Kelley & Margheim, 1990 dalam Suprpto & Nugroho, 2020).

Kompleksitas tugas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi dan memprediksi kinerja dan perilaku manusia. Kompleksitas tugas akan mencegah manusia untuk mengintegrasikan pilihannya bahkan apabila mereka ingin melakukannya (Tversky & Kahneman, 1981). Oleh karena itu, kompleksitas tugas merupakan penentu dalam proses pengambilan keputusan dan strategi (Payne et al., 1992). Ketika auditor dihadapkan dengan kompleksitas tugas yang rendah, maka auditor akan lebih mudah memberikan kompensasi atas kesalahan dalam laporan keuangan. Sedangkan, dalam kompleksitas tugas tinggi, auditor cenderung tidak memberikan kompensasi atau yang disebut dengan non-kompensasi dan hanya berfokus pada informasi tertentu. Pernyataan ini didukung oleh (Ariestanti & Latrini, 2019); (Purnamasari, 2017) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat kompleksitas tugas akan menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga kualitas audit akan menurun. Namun, (Santoso & Achmad, 2019) menemukan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. (Santoso & Achmad 2019) berpendapat bahwa jika auditor bersikap profesional maka dengan adanya tugas yang semakin kompleks, auditor akan berusaha untuk meningkatkan kualitasnya.

*Audit fee* dapat menentukan tingkatan kualitas audit yang diberikan (Chen et al., 2018). Dimana besaran *audit fee* dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti kompleksitas perusahaan, profil risiko perusahaan, kompetensi dan keahlian auditor, adanya penetapan standar biaya dari suatu KAP, dan pertimbangan

profesionalitas lainnya. Namun, *audit fee* yang diterima oleh auditor dapat menyebabkan auditor berada di dua sisi yang berbeda, yakni memenuhi keinginan klien karena telah memberikan biaya atas jasa auditor, tetapi tetap harus mempertahankan independensinya dalam memberikan opini mengenai keadaan yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gunn et al., 2019) mendokumentasikan jenis klien audit yang mengalami peningkatan harga audit di pasar audit Big 4 yang lebih terkonsentrasi. Selanjutnya, Tonge dan Wootton dalam (Gunn et al., 2019) menyimpulkan bahwa persaingan antara firma audit besar tergantung pada beberapa perusahaan besar mencari pangsa pasar yang lebih besar sebagian melalui pemotongan harga, dan bahwa merger perusahaan audit dapat mengakibatkan peningkatan persaingan untuk klien besar. Namun, (Gunn et al., 2019) juga menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, auditor yang bekerja di Big 4 mampu untuk membebaskan harga audit yang lebih tinggi sementara sambil memberikan audit dengan kualitas yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Erieska,2018) dan (Rinanda & Nurbaiti, 2018) tidak menemukan adanya pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit karena karena auditor bekerja sesuai dengan profesionalitas serta standar yang telah ditentukan. Namun penelitian (Rezaei et al., 2018a) dan (Sulaiman et al., 2018) menemukan pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit. Pemberian audit fee oleh klien dinilai dapat mempengaruhi kualitas laporan audit.

Kondisi yang terjadi pada kompleksitas tugas dan *audit fee* dalam memengaruhi kualitas audit, peneliti memutuskan untuk mengadopsi variabel diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP (Rezaei et al., 2018) sebagai variabel moderasi. Dimana, dalam penelitiannya MohammadRezaei menemukan bukti bahwa *audit fee* diperoleh dari dua faktor, yakni keunggulan pelayanan kualitas audit dan berdasarkan reputasi dari KAP yang terbentuk dari implementasi peringkat oleh Securities and Exchange Organization (SEO). Sesuai dengan pandangan diskriminasi harga berdasarkan reputasi, KAP yang termasuk dalam kategori atas cenderung lebih banyak memberikan layanan audit yang berkualitas tinggi dan mendapatkan fee premium. Hal ini disebabkan karena dipandang lebih banyak memiliki mitra audit, staff audit yang berpengalaman, pengawasan kualitas yang tepat dan keragaman yang lebih besar dalam penyediaan layanan audit (Craswell et al., 1995).

Penelitian (Mardiana & Anggraita, 2016) menemukan bahwa struktur pasar audit di Indonesia merupakan oligopoli lemah, yakni terdapat empat (4) perusahaan yang memiliki kekuatan pasar kurang dari 40%, yakni KAP Big 4. Struktur pasar audit oligopoli lemah dapat mengindikasikan bahwa tingkat kompetisi pelayanan audit antar KAP di Indonesia cukup tinggi. Perusahaan dengan kekuatan pasar yang signifikan akan berdampak pada menurunnya independensi auditor sehingga memiliki potensi untuk mengurangi kualitas produk mereka atau mengurangi layanan yang mereka berikan karena

sedikitnya alternatif kompetitif yang membatasi kemampuan pelanggan untuk mendapatkan layanan di tempat lain atau besarnya gap antara KAP tingkat pertama dan KAP lokal GAO dalam (Willekens et al., 2020). Akibat dari adanya gap antara KAP tingkat pertama dan lokal dan sedikitnya alternatif kompetitif akan menyebabkan perusahaan dengan reputasi tinggi dapat mengenakan harga premium untuk produk atau jasa (Rezaei et al., 2018b). Argumentasi ini diperkuat oleh penelitian (Bleibtreu & Stefani, 2018) yang memodelkan pasar audit sebagai persaingan harga sehingga keseimbangan kompetitif hanya dapat dicapai dengan sedikitnya kompetitor. (Dekeyser et al., 2021) berpendapat pula bahwa karakteristik pasar audit lebih mirip dengan oligopoly diferensiasi produk, di mana perusahaan audit bersaing dalam kualitas dan harga.

Penelitian (Clarina & Fitriany, 2019) menjelaskan bahwa terdapat dua argumentasi yang mendasari hubungan antara konsentrasi pasar audit dan kualitas audit, pertama semakin tinggi konsentrasi pasar, maka akan menurunkan tingkat skeptisme dan toleransi auditor. Hal ini dikarenakan auditor akan mendapatkan insentif yang rendah untuk meningkatkan kualitas dan cenderung untuk cepat puas dan terlalu percaya diri sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang buruk. Kedua, semakin terkonsentrasinya pasar audit, maka pilihan KAP yang tersedia akan semakin sedikit. Hal ini akan menyebabkan independensi tidak mudah terganggu sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Argumentasi ini diperkuat oleh penelitian (Ishak et al., 2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pangsa pasar dalam suatu industri menunjukkan bahwa auditor memiliki spesialisasi dalam industri tersebut atau dapat dikatakan bahwa auditor memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan profil bisnis tersebut sehingga kualitas audit akan mengalami peningkatan. Berdasarkan (Eshleman & Guo, 2014), KAP yang termasuk dalam Big 4 menyediakan kualitas audit yang baik. Namun, pengembangan kualitas dari KAP non Big 4 pun berkembang pesat sehingga banyak perusahaan yang tertarik untuk menggunakan jasa KAP non Big 4. Dengan adanya perkembangan kualitas yang diberikan oleh KAP non Big 4 ini, tentu timbul perubahan struktur pasar khususnya dalam hal jasa audit yang akan mempengaruhi kualitas audit yang disajikan.

Berdasarkan perbedaan argumentasi mengenai hubungan konsentrasi pasar audit dan kualitas audit, penelitian ini mencoba mengkaji kembali pengaruh kompleksitas tugas dan *audit fee* terhadap kualitas audit dengan menambahkan variabel moderasi diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP. Dimana dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian dengan menganalisis perspektif dari auditor aktif yang bekerja di KAP DKI Jakarta baik KAP berafiliasi internasional maupun KAP non afiliasi internasional. Pemilihan sampel ini disebabkan karena mayoritas KAP yang berada di Indonesia memiliki kantor pusat di DKI Jakarta sehingga peneliti mengasumsikan bahwa

pengambilan sampel pada auditor di DKI Jakarta dapat mewakili tujuan penelitian.

Peneliti menggunakan teori kepatuhan untuk mendasari hubungan dalam penelitian ini. Teori kepatuhan dapat dikaitkan dengan imbalan yang diharapkan atas usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman (Kelman, 1958). Penerapan teori kepatuhan dapat membantu mengurangi risiko, sekaligus menghindari potensi masalah hukum atau denda karena ketidakpatuhan, serta membantu pihak pengguna laporan keuangan memastikan bahwa laporan keuangan telah di audit sesuai prosedur dan aturan yang berlaku.

Teori kepatuhan menyatakan bahwa kompleksitas tugas dapat mempengaruhi auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya, khususnya pada hasil laporan audit. (Ariestanti & Latrini, 2019); (Purnamasari, 2017) menemukan bahwa tingginya tingkat kompleksitas tugas akan menyebabkan akuntan berperilaku disfungsi sehingga kualitas audit akan menurun. Hal ini dikarenakan, kompleksitas tugas dapat menyebabkan auditor berada pada tingkat stress yang tinggi karena dalam menyelesaikan tugas auditnya, auditor berada dibawah tekanan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa auditor akan menanggapi secara profesional. bahwa tingginya tingkat kompleksitas tugas memicu auditor untuk terus mengembangkan kompetensinya sehingga auditor dapat mudah beradaptasi dengan beragam kompleksitas auditee.

Mengacu pada teori kepatuhan, KAP dapat mempertimbangkan dengan menugaskan lebih banyak auditor dengan pengalaman dan kompetensi lebih luas sehingga risiko terjadinya disfungsi auditor dapat diminimalkan dan potensi terjadinya penurunan kualitas audit berkurang. Dengan bantuan audit kepatuhan dapat membantu mengurangi risiko, sekaligus menghindari potensi masalah hukum atau denda federal karena ketidakpatuhan. Selain itu, kepatuhan membantu pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah diaudit sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku.

*Audit fee* yang diperoleh auditor dapat memicu terjadinya perilaku yang menyimpang. (Hoopes et al., 2018) menyatakan bahwa *audit fee* atau remunerasi audit yang lebih tinggi dapat memotivasi auditor secara langsung untuk meningkatkan dan memperluas upaya mereka. Kemudian, (Huang et al., 2016) pun mengatakan bahwa semakin tinggi *audit fee* yang disepakati akan semakin kualitatif dan andal pekerjaan audit tersebut. Dari kedua penelitian ini, apabila teori kepatuhan benar-benar diimplementasikan dalam proses audit, maka besaran *audit fee* yang diterima oleh auditor seharusnya bukan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan audit.

Penelitian ini menambahkan moderasi diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP yang masih jarang diteliti di Indonesia. Diskriminasi harga berdasarkan reputasi apabila dikaitkan dengan teori kepatuhan memiliki hubungan yang mengikat, dimana adanya diskriminasi *audit fee* akibat reputasi

KAP, kompleksitas tugas, bahkan keinginan klien untuk membayar lebih (*willingness-to-pay*) tidak menyebabkan auditor melakukan penyimpangan dan terlibat dalam konflik kepentingan dengan klien. Selain itu, kepatuhan diperlukan untuk menjaga reputasi KAP karena apabila perusahaan tidak patuh dengan memberikan kualitas produk rendah, meskipun direalisasikan *ex-post* maka dapat mempengaruhi reputasi perusahaan bahkan dapat menghentikan perusahaan untuk membebaskan harga premium (Craswell et al., 1995).

Penelitian ini memiliki hipotesis, sebagai berikut: (1) kompleksitas tugas berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit; (2) *audit fee* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit; (3) diskriminasi harga berdasarkan reputasi memperlemah hubungan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit; (4) diskriminasi harga berdasarkan reputasi memperlemah hubungan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit; dan (5) diskriminasi harga berdasarkan reputasi memperkuat hubungan *audit fee* terhadap kualitas audit. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi regulator terkait kebijakan mengenai *audit fee* premium sehingga dapat meminimalisasi terjadinya diskriminasi harga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi KAP untuk dapat memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dengan kuesioner sebagai media pengumpulan data yang disebar ke seluruh auditor aktif yang bekerja di KAP DKI Jakarta, baik yang termasuk dalam KAP berafiliasi internasional maupun non-berafiliasi untuk membentuk konsep dan hipotesis penelitian serta analisis dalam menjelaskan kesimpulan penelitian. Berdasarkan data daftar KAP yang dikeluarkan oleh Kemenkeu per tanggal 21 November 2022 dan buku Direktori Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publik (AP) tahun 2022 oleh IAPI, terdapat 209 KAP aktif di DKI Jakarta yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan. Adapun, dari 209 KAP tersebut, terdapat 61 KAP yang berafiliasi internasional dan 148 KAP non-berafiliasi.

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling method*. Hal ini dikarenakan, metode ini dapat memberikan informasi sesuai dengan kriteria sampel yang harus dipenuhi. Penyebaran kuesioner dilakukan secara fisik dan online, dimana kuesioner fisik disebar setelah mendapatkan izin dari KAP yang bersangkutan sementara kuesioner online dengan google form disebar menggunakan bantuan media *LinkedIn*, *WhatsApp*, dan *e-mail* kepada pihak KAP dan personal auditor. Kriteria auditor yang menjadi sampel penelitian adalah auditor yang memiliki pengalaman melakukan audit minimal 1 tahun dan auditor aktif yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Kriteria ini dipilih oleh peneliti karena mayoritas KAP yang berada di

wilayah Jabodetabek dapat diwakilkan oleh KAP di DKI Jakarta, yakni sebanyak 209 KAP. Selain itu, pengalaman audit minimal 1 tahun ditetapkan oleh peneliti karena dengan pengalaman selama 1 tahun tersebut, auditor telah memperoleh informasi dan pengalaman terkait proses pengauditan. Dari 209 KAP, 41 KAP dengan total 117 responden menjadi sampel pada penelitian ini.

**Tabel 1. Persentase Kuesioner yang Kembali dan Dapat Diolah**

Keterangan	Total	Persentase
Penyebaran kuesioner		
- Kuesioner Fisik	94	69%
- Kuesioner Online	43	31%
Kuesioner yang tidak kembali	(2)	1%
Kuesioner yang dikembalikan		
- Kuesioner Fisik	92	68%
- Kuesioner Online	43	32%
Kuesioner yang tidak sesuai dengan kriteria sampel dan error	(18)	13%
- Kuesioner Fisik	(8)	44%
- Kuesioner Online	(10)	56%
Kuesioner yang dapat diolah	117	87%

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1, dari total 137 kuesioner yang disebar, sebanyak 135 kuesioner yang kembali, namun terdapat 18 kuesioner diantaranya yang dieliminasi dari data. Hal ini disebabkan kuesioner tersebut tidak memenuhi kriteria sampel. Dengan demikian, diperoleh 117 kuesioner yang siap untuk diolah. Skala *likert* 1-5 digunakan dalam penelitian ini untuk membantu responden menentukan jawaban atas setiap indikator pertanyaan. Adapun, skala tersebut diberi kategori skor jawaban responden berdasarkan penelitian Sumardjo et al. (2022) sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategori Skor Jawaban Responden**

Rata-rata Skor Jawaban Responden	Kategori
1.00 – 1.80	Sangat Tidak Setuju
1.81 – 2.60	Tidak Setuju
2.61 – 3.40	Ragu-ragu
3.41 – 4.20	Setuju
4.21 – 5.00	Sangat Setuju

Sumber: Sumardjo et al. (2022)

Penelitian ini menggunakan variabel Kualitas Audit sebagai variabel dependen. Kualitas audit diukur dari 3 (tiga) dimensi, yaitu (1) kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit yang berlaku, (2) kemampuan pribadi auditor, dan (3) kualitas laporan pemeriksaan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas dan *audit fee*. Kompleksitas tugas diukur dari 4 (empat) dimensi, yaitu (1) tingkat kesulitan tugas, (2) struktur



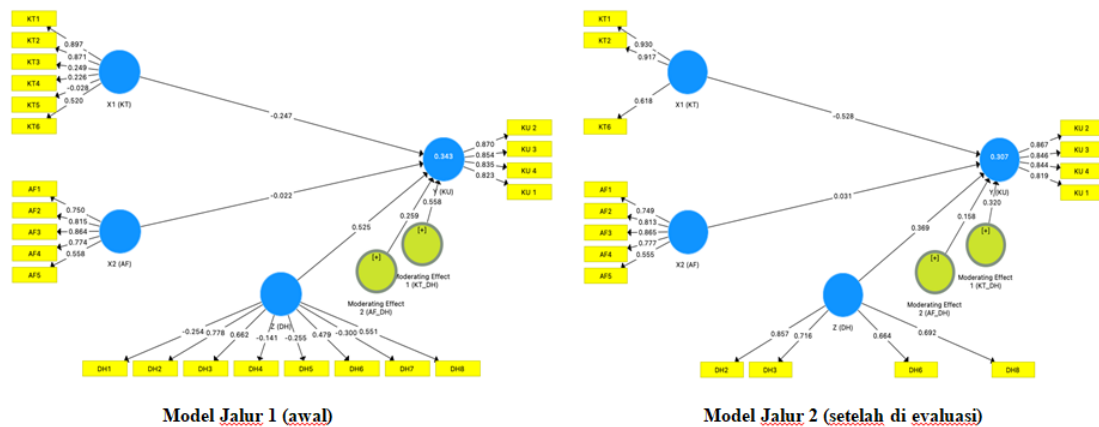
tugas, (3) keandalan informasi, dan (4) ambiguitas. Audit fee diukur dari 3 (tiga) dimensi, yaitu (1) Prinsip dasar perhitungan biaya (2) kepatasan remunerasi, dan (3) *hourly charge out rate* atau imbal jasa standar per jam. Selain itu, penelitian juga menggunakan variabel moderasi diskriminasi harga yang diukur dari 2 (dua) dimensi, yaitu monopoli pasar dan *willingness to pay* yang diadopsi dari penelitian (Rezaei et al., 2018a). Analisis yang dilakukan pada penelitian menggunakan pengujian hipotesis dengan pendekatan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan bantuan *SmartPLS*. Metode ini memiliki beberapa uji dan sub ujinya untuk menguji validitas, reliabilitas, dan kelayakan model penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi Validitas Indikator

Pengujian validitas pada SEM, indikator dengan nilai *factor loading*  $\geq 0.50$  dikatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian (Hair, 2017). Oleh sebab itu, indikator pada penelitian perlu di evaluasi validitasnya dengan cara *men-drop* nilai *factor loading*  $\leq 0.50$  pada model jalur 1 di gambar 1.

Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh model jalur 2 atau model akhir sebagaimana di gambar 1. Dimana, terdapat 3 indikator dari variabel kompleksitas tugas (KT) dan 4 indikator dari variabel diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP (DH) yang memiliki nilai *factor loading*  $\geq 0.50$  dan di drop dari analisis. Dengan demikian, model jalur pada penelitian ini telah valid dan layak untuk digunakan.



Gambar 1. Perbandingan Model Awal dan Setelah Evaluasi

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.3.9

Hasil uji validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabel pada variabel KU, DH, KT, dan AF telah memenuhi syarat valid dan reliabel. Dimana tiap variabel memiliki nilai *AVE*  $\geq 0.05$ , nilai *Fornell-Lacker Criterium*  $\geq 0.60$ , dan nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*  $\geq 0.70$ . Hal ini menunjukkan bahwa

seluruh pengujian untuk tiap variabel konsisten dan seluruh variabel layak untuk digunakan.

### Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan jawaban dari 117 responden dan hasil pengujian yang telah dilakukan pada outer model dan inner model diperoleh skor rata-rata dan kategorisasi jawaban untuk masing-masing variabel dalam tabel 3. Dapat diketahui skor total seluruh variabel memiliki nilai *mean* sebesar 3.82 atau memiliki kategori setuju.

Nilai *mean* lebih tinggi daripada nilai standar deviasi pada data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab tidak jauh dari rata-ratanya. Variabel kualitas audit memiliki nilai *mean* sebesar 4.67 atau termasuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor aktif yang bekerja di KAP DKI Jakarta dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya atas bagian yang diperiksa telah memenuhi standar sesuai dengan Keputusan Dewan Pengurus IAPI Nomor 4 Tahun 2018. Kemudian, variabel diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP memiliki nilai *mean* sebesar 4.00 atau termasuk dalam kategori setuju dimana hal ini menyatakan bahwa bahwa auditor aktif yang bekerja di KAP wilayah DKI Jakarta baik yang termasuk dalam kelompok KAP berafiliasi internasional maupun nasional setuju telah terjadi diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP dalam saat perikatan audit.

**Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif**

No	Variabel	N	Total Pertanyaan	Min	Max	Mean	Standar Deviasi	Kategori
1	Kualitas Audit (KU)	117	4	3.00	5.00	4.67	0.49	Sangat Setuju
2	Diskriminasi Harga (DH)	117	4	2.00	5.00	4.00	0.84	Setuju
3	Kompleksitas Tugas (KT)	117	3	1.00	5.00	2.75	1.00	Ragu-ragu
4	Audit fee (AF)	117	5	1.00	5.00	3.86	0.82	Setuju
Total						3.82	0.79	Setuju

Sumber: data diolah (2022)

Sementara, variabel kompleksitas tugas memiliki nilai *mean* sebesar 2.75 atau jawaban responden termasuk dalam kategori ragu-ragu, dimana hal ini menunjukkan bahwa auditor merasa ragu-ragu apakah dalam proses mengolah informasi audit telah mengerti secara keseluruhan tugas karena kurangnya informasi dan instruksi sehingga dalam melakukan tugas audit, auditor memerlukan pengolahan informasi yang diiringi dengan kemampuan kognitif individu.

Variabel *audit fee* memiliki nilai *mean* sebesar 3.86 atau auditor aktif yang bekerja di KAP wilayah DKI Jakarta baik yang termasuk dalam kelompok KAP berafiliasi internasional maupun nasional merasa setuju bahwa besaran *audit fee*

yang diterima tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor. Hal ini menunjukkan bahwa besaran *audit fee* yang diterima oleh auditor sesuai dengan kebutuhan klien, kondisi atau risiko klien, ukuran perusahaan, serta keahlian yang dibutuhkan tetapi tetap dibarengi dengan tanggung jawab atas fee yang telah diberikan tersebut.

Adapun, untuk keseluruhan pengujian dari tiap variabel memiliki nilai *mean* sebesar 3.82 atau memiliki kategori setuju. Hal ini menandakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini dijawab oleh responden yakni auditor aktif yang bekerja di KAP wilayah DKI Jakarta dengan baik dan tidak bias.

### Uji Hipotesis

Tabel 4. Analisis Koefisien Jalur (Path Coefficients)

Hubungan	Hipotesis	Original Sample (O)	T-Statistics (O/STDEV)	P-Value	Kesimpulan
KT → KU	-	-0.53	5.94	0.00	Diterima
AF → KU	+	0.03	0.31	0.76	Ditolak
KT_DH → KU	+	0.32	3.83	0.00	Diterima
AF_DH → KU	+	0.16	1.75	0.76	Ditolak
DH → KU		0.37	3.74	0.00	

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.3.9. diolah (2022)

### Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit

Hasil uji olah data pada tabel 4 menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima atau kompleksitas tugas berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Dimana hal ini menandakan auditor mengalami situasi ketika tingkat kompleksitas tugas audit semakin tinggi akan membuat auditor kesulitan dalam menyelesaikan tugas auditnya sehingga menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan auditor akan mengalami penurunan.

Diperkuat oleh nilai rata-rata tanggapan responden sebesar 2.75 (tabel 3) mengindikasikan bahwa auditor akan merasa ragu dalam melaksanakan tugasnya saat proses audit apabila tidak ada instruksi yang jelas, ambiguitas informasi, serta tidak relevannya informasi dengan kejadian di lapangan sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Selain itu, mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan junior auditor dimana minimnya pengalaman dan kompleksitas tugas yang dihadapi dalam perikatan audit dapat menimbulkan auditor kesulitan dan menyebabkan auditor berada di bawah tekanan. Di sisi lain, belum adanya sertifikasi yang memadai dapat menimbulkan auditor merasa kesulitan dalam memproses laporan audit yang berkualitas apabila dihadapi dengan beban dan kompleksitas tugas yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ariestanti & Latrini, 2019); (Purnamasari, 2017) yang menemukan bahwa tingginya tingkat kompleksitas tugas akan menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional (tidak sesuai dengan etika dan standar profesional yang diharapkan dari seorang auditor)

sehingga kualitas audit akan menurun. Hal ini dikarenakan, kompleksitas tugas dapat menyebabkan auditor berada pada tingkat stress yang tinggi karena dalam menyelesaikan tugas auditnya, auditor berada dibawah tekanan penelitian (Aida, 2021); (Suprpto & Nugroho, 2020).

Mengacu pada teori kepatuhan, KAP dapat mempertimbangkan dengan menugaskan lebih banyak auditor dengan pengalaman dan kompetensi lebih luas sehingga risiko terjadinya disfungsi auditor dapat diminimalkan dan potensi terjadinya penurunan kualitas audit berkurang. Dengan bantuan audit kepatuhan dapat membantu mengurangi risiko, sekaligus menghindari potensi masalah hukum atau denda federal karena ketidakpatuhan. Selain itu, kepatuhan membantu pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah diaudit sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku.

#### **Pengaruh *Audit fee* terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4, dapat ditarik kesimpulan bahwa H<sub>2</sub> ditolak atau *audit fee* tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Dimana hal ini menandakan auditor aktif yang bekerja di KAP wilayah DKI Jakarta baik yang termasuk dalam kelompok KAP berafiliasi internasional maupun KAP tidak berafiliasi internasional mengalami situasi besaran *audit fee* yang diterima tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Berdasarkan distribusi frekuensi dan nilai rata-rata tanggapan variabel pada tabel 3, nilai *mean* sebesar 3.86 menunjukkan bahwa auditor setuju bahwa besaran *audit fee* yang diterima oleh auditor sesuai dengan kebutuhan klien, kondisi atau risiko klien, ukuran perusahaan, serta keahlian yang dibutuhkan tetapi tetap dibarengi dengan tanggung jawab atas fee yang telah diberikan tersebut. Selain itu, mayoritas responden berasal dari auditor dengan jabatan junior auditor dan senior auditor, dimana dalam konteks *audit fee*, auditor dengan jabatan tersebut tidak terlibat dalam penentuan *audit fee* sehingga dalam melaksanakan tugasnya akan tetap mengikuti standar dan peraturan yang berlaku dalam menyajikan laporan audit yang berkualitas meskipun tidak mengetahui secara penuh besaran *audit fee* yang diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian (Chung, H., & Cho, M, 2020) yang menemukan bahwa diskon *audit fee* yang terjadi akibat krisis global di Korea tidak menyebabkan kualitas audit mengalami penurunan. Namun, tidak sejalan dengan (Hoopes et al., 2018) yang menyatakan bahwa *audit fee* yang lebih tinggi dapat memotivasi auditor secara langsung untuk meningkatkan dan memperluas upaya mereka, serta temuan (Huang et al., 2016) yakni semakin tinggi *audit fee* yang disepakati akan semakin andal pekerjaan audit tersebut.

### **Diskriminasi Harga berdasarkan Reputasi Memoderasi Hubungan Kompleksitas Tugas dan *Audit fee* terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4, dapat ditarik kesimpulan bahwa H<sub>3</sub> diterima atau variabel diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP sebagai variabel moderasi dapat memperlemah hubungan antara kompleksitas tugas dan kualitas audit. Namun, diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi hubungan antara *audit fee* dan kualitas audit sehingga H<sub>4</sub> ditolak. Hasil penelitian ini menandakan auditor mengalami situasi ketika tingkat kompleksitas tugas tinggi, kualitas audit akan mengalami kenaikan yang dapat dipicu karena terjadi diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP.

Penelitian ini juga dengan pernyataan Machlup (1955) dalam (Rezaei et al., 2018) yang menjelaskan bahwa pelanggan yang menginginkan pelayanan yang lebih baik akan membayar lebih tinggi (*willingness-to-pay*) dan dengan insentif kinerja menyebabkan individu meningkatkan jumlah upaya yang mereka curahkan dalam proses perikatan audit (Awasthi and Pratt, 1990).

Besaran *audit fee* yang diterima tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor meskipun diskriminasi harga berdasarkan reputasi di KAP terjadi. Selain itu, tingkat kesulitan dan risiko klien dapat menyebabkan klien bersedia membayar lebih tinggi daripada umumnya. Oleh karena itu, besaran *audit fee* yang diterima oleh auditor tidak menyebabkan auditor lalai dari tanggung jawabnya meskipun terjadi diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP.

Hasil penelitian ini dianggap valid dengan dibuktikannya mayoritas responden merupakan auditor yang bekerja di KAP berafiliasi internasional dan berada di wilayah Jakarta Selatan. Seperti yang dapat diketahui, bahwa mayoritas KAP yang termasuk dalam *Big 4*, *Big 10*, dan berafiliasi internasional lainnya memiliki *audit fee* premium namun hal ini tidak mendorong auditor untuk melakukan disfungsi etika atau tetap patuh dalam proses perikatan audit sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku.

### **Uji Tambahan - pengujian terpisah antara KAP berafiliasi internasional dan KAP non-berafiliasi internasional**

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk membandingkan hasil penelitian antara data untuk KAP berafiliasi internasional dan KAP non-berafiliasi internasional atau yang disebut dengan KAP nasional. Peneliti melakukan pengujian ini untuk menguji apakah terdapat perbedaan perspektif antara KAP berafiliasi internasional dan KAP nasional. Menurut Halim (2015) dalam Rejeki & Vanesa (2016) KAP besar memiliki keberanian dan keinginan untuk mengambil risiko audit dibanding KAP kecil. Hal ini sesuai dengan persepsi banyak orang yang menyatakan bahwa kualitas audit suatu KAP besar tentu akan jauh lebih baik dibanding dengan KAP kecil. KAP besar akan lebih mengembangkan keahlian spesifik industri yang artinya spesialisasi dan

keahlian auditor akan mengalami peningkatan dan hal ini akan menjadi faktor yang menyebabkan klien memilih KAP besar

Berdasarkan hasil olah data, peneliti menemukan bahwa hasil analisis KAP non-berafiliasi internasional sama dengan hasil analisis utama. Namun, terdapat perbedaan pada hasil analisis KAP berafiliasi internasional, yakni tidak ditemukan adanya peran variabel moderasi dalam menguatkan ataupun melemahkan hubungan kompleksitas tugas dan kualitas audit, serta tidak ada pengaruh langsung antara diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP dan kualitas audit.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompleksitas tugas dan *audit fee* terhadap kualitas audit yang di moderasi oleh diskriminasi harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP dapat melemahkan hubungan kompleksitas tugas dan kualitas audit. Sementara, *audit fee* tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit baik secara independen maupun saat dimoderasi oleh diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP. Namun, ditemukan adanya pengaruh langsung dari diskriminasi harga terhadap kualitas audit. Peneliti menerapkan tes tambahan dengan membandingkan hasil analisis KAP berafiliasi internasional dan KAP nasional. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk menguji apakah terdapat perbedaan perspektif antara KAP berafiliasi internasional dan KAP nasional. Hasil yang diperoleh menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dari hasil analisis pada data dengan responden KAP tidak berafiliasi internasional (nasional). Namun, peneliti menemukan hanya kompleksitas tugas yang memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kualitas audit pada hasil analisis data dengan responden KAP berafiliasi internasional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi input bagi regulator dalam membuat kebijakan dimana kebijakan tersebut dapat meningkatkan pemerataan kesempatan bagi KAP tidak berafiliasi internasional untuk mendapatkan klien dengan *audit fee premium* sehingga dapat meminimalisir terjadinya diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. (2021). Work Experience, Obedience Pressure and Task Complexity on Audit Judgment. *Golden Ratio of Auditing Research*, 1(2). <https://doi.org/10.52970/grar.v1i2.51>
- Ariestanti, N. L. D., & Latrini, M. Y. (2019). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Anggaran Waktu Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p15>
- Bleibtreu, C., & Stefani, U. (2018). The effects of mandatory audit firm rotation on client importance and audit industry concentration. *Accounting Review*, 93(1). <https://doi.org/10.2308/accr-51728>

- Characteristics Author, C., Awasthi, V., & Pratt, J. (1990). The Effects of Monetary Incentives on Effort and Decision Performance: The Role of. Source: The Accounting Review, 65(4).
- Chen, L., Krishnan, G. v., & Yu, W. (2018). The relation between audit fee cuts during the global financial crisis and earnings quality and audit quality. *Advances in Accounting*, 43, 14-31. <https://doi.org/10.1016/J.ADIAC.2018.07.007>
- Chung, H., & Cho, M. (2020). The effect of auditor characteristics on audit fee discount and audit quality during the global financial crisis. *Korean Accounting Review*, 45(6), 237-278. <https://doi.org/10.24056/KAR.2020.11.001>
- Clarina, M., & Fitriany, F. (2019). The impact of audit market concentration on audit quality: Evidence from Indonesia. *Jurnal Pengurusan*, 57. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2019-57-12>
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor brand name reputations and industry specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20(3). [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(95\)00403-3](https://doi.org/10.1016/0165-4101(95)00403-3)
- Deangelo, L. E. (1981). AUDITOR SIZE AND AUDIT QUALITY. In *Journal of Accounting and Economics* (Vol. 3). North-Holland Publishing Company.
- Dekeyser, S., Gaeremynck, A., Knechel, W. R., & Willekens, M. (2021). Multimarket Contact and Mutual Forbearance in Audit Markets. *Journal of Accounting Research*, 59(5). <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12406>
- Erieska, L. A. (2018). Pengaruh Size KAP dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Rotasi Audit Sebagai Variabel Intervening. *MAKSI UNTAN*, 4(1).
- Eshleman, J. D., & Guo, P. (2014). Do big 4 auditors provide higher audit quality after controlling for the endogenous choice of auditor? *Auditing*, 33(4). <https://doi.org/10.2308/ajpt-50792>
- Febrianto, L. S., Hendikawati, P., & Dwidayati, N. K. (2018). Perbandingan Metode Robust Least Median of Square (Lms) Dan Penduga S Untuk Menangani Outlier Pada Regresi Linier Berganda. *Unnes Journal of Mathematics*, 7(1).
- Gunn, J. L., Kawada, B. S., & Michas, P. N. (2019). Audit market concentration, audit fees, and audit quality: A cross-country analysis of complex audit clients. *Journal of Accounting and Public Policy*, 38(6). <https://doi.org/10.1016/J.JACCPUBPOL.2019.106693>
- Hair, et al. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Thousand Oaks. In Sage.
- Halim, A. (2015). *Auditing 1 Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*. In *Auditing* (Issue 1).
- Harris, M. K., & Williams, L. T. (2020). Audit quality indicators: Perspectives from Non-Big Four audit firms and small company audit committees. *Advances in Accounting*, 50. <https://doi.org/10.1016/J.ADIAC.2020.100485>
- Hoopes, J. L., Merkley, K. J., Pacelli, J., & Schroeder, J. H. (2018). Audit personnel salaries and audit quality. *Review of Accounting Studies*, 23(3). <https://doi.org/10.1007/s11142-018-9458-y>

- Huang, T. C., Chang, H., & Chiou, J. R. (2016). Audit market concentration, audit fees, and audit quality: Evidence from China. *Auditing*, 35(2). <https://doi.org/10.2308/ajpt-51299>
- Ishak, A. @ M., Mansor, N., & Maruhun, E. N. S. (2013). Audit Market Concentration and Auditor's Industry Specialization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 91. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.400>
- Kelley, T., & Margheim, L. (1990). The impact of time-budget pressure, personality, and leadership variables on dysfunctional auditor behavior. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9(Spring).
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1). <https://doi.org/10.1177/002200275800200106>
- Makkulau, Linuwih, S., Puhadi, & Mashuri, M. (2010). Pendeteksian Outlier dan Penentuan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Gula dan Tetes Tebu dengan Metode Likelihood Displacement Statistic-Lagrange. *Jurnal Teknik Industri*, 12.
- Mardiana, D. S., & Anggraita, V. (2016). Pengaruh Market Power KAP dan Konsentrasi Pasar Jasa Audit Terhadap Audit Fee di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX - Jurnal Universitas Indonesia*.
- Meidawati, N., & Assidiqi, A. (2019). The influences of audit fees, competence, independence, auditor ethics, and time budget pressure on audit quality. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(2). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss2.art6>
- MohammadRezaei, F., Mohd-Saleh, N., & Ahmed, K. (2018a). Audit firm ranking, audit quality and audit fees: Examining conflicting price discrimination views. *The International Journal of Accounting*, 53(4), 295-313.
- MohammadRezaei, F., Mohd-Saleh, N., & Ahmed, K. (2018b). Audit Firm Ranking, Audit Quality and Audit Fees: Examining Conflicting Price Discrimination Views. *International Journal of Accounting*. <https://doi.org/10.1016/J.INTACC.2018.11.003>
- Payne, J. W., Bettman, J. R., & Johnson, E. J. (1992). Behavioral decision research: A constructive processing perspective. *Annual Review of Psychology*, 43(1). <https://doi.org/10.1146/annurev.ps.43.020192.000511>
- Purnamasari, P. P. D. (2017). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Integritas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(3).
- Rejeki, SE., Ak., M.Ak., Hj. D., & Vanesa, A. (2016). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (Kap) dan Hirarki Jabatan terhadap Profesionalisme Auditor pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Di Wilayah Jakarta Selatan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 3(3). <https://doi.org/10.35137/jabk.v3i3.87>
- Rinanda, N., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Fee Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2012-2016). *Eproceedings of Management*, 5(2).



- Santoso, Y. N. P., & Achmad, T. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Tekanan Waktu, Tekanan Klien Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Pada Kap Semarang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4).
- Sulaiman, N. A., Mat Yasin, F., & Muhamad, R. (2018). Perspectives of Audit Quality: An Analysis. *Asian Journal of Accounting Perspectives*, 11(1), 1-27. <https://doi.org/10.22452/AJAP.VOL11NO1.1>
- Sulaiman, N. A., Yasin, F. M., & Muhamad, R. (2018). Perspectives of audit quality: An analysis. *Asian Journal of Accounting Perspectives*, 11(1), 1-27.
- Sumardjo, M., Darmastuti, D., Najmatuzzahrah, N., Keuangan, B. P., & Indonesia, R. (2022). Do the Quality of Investigation Audit Influenced by Auditor Independence and Professionalism? *International Business and Accounting Research Journal*, 6(2), 102-115. <http://journal.stebilampung.ac.id/index.php/ibarj>
- Suprpto, F. M., & Nugroho, W. C. (2020). Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Dengan Disfungsional Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas*, 13(2). <https://doi.org/10.15408/akt.v13i2.17364>
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1981). The framing of decisions and the psychology of choice. *Science*, 211(4481). <https://doi.org/10.1126/science.7455683>
- Willekens, M., Dekeyser, S., Bruynseels, L., & Numan, W. (2020). Auditor Market Power and Audit Quality Revisited: Effects of Market Concentration, Market Share Distance, and Leadership. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*. <https://doi.org/10.1177/0148558X20966249>